

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) merupakan masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil), dimana masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Sulistiyawati, 2012). Terjadi perubahan baik secara fisiologis maupun secara psikologis dan adaptasi sosial. Tidak semua ibu postpartum bisa melakukan adaptasi masa nifas dengan lancar. Ibu post partum bisa mengalami gangguan psikologis masa nifas. Salah satu gangguan psikologis yang dialami ibu post partum adalah kecemasan (Sumantri dkk, 2016).

Prevalensi tingkat kecemasan ibu post partum masih relatif tinggi dan bervariasi di setiap negara. Tercatat tingkat kecemasan ibu post partum di Portugal (18,2%), di Banglades (29%), di Hongkong (54%), dan di Pakistan sebesar (70%) (Agustin dan Septiyana, 2018). Data mengenai jumlah ibu post partum di Indonesia pada tahun 2012-2013 ini didapatkan hasil bahwa terdapat 373.000.000 orang ibu post partum yang mengalami gangguan proses laktasi akibat kecemasan sebanyak 107.000.000 orang (28,7%). Ibu primipara yang mengalami kecemasan tingkat berat mencapai 83,4% dan kecemasan sedang sebesar 16,6%, sedangkan pada ibu multipara didapatkan kecemasan tingkat berat 7%, kecemasan sedang 71,5%, dan cemas ringan 21,5% (Kemenkes, 2016).

Kecemasan yang dialami oleh ibu post partum bisa berdampak kepada ibu dan bayinya. Kondisi kejiwaan dan emosi ibu yang tenang sangat mempengaruhi

kelancaran ASI. Produksi air susu ibu tidak lancar maka dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi pada bayi dan juga memicu terjadinya kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir. Ibu yang mengalami stres, pikiran tertekan, tidak tenang, cemas, sedih, dan tegang akan mempengaruhi kelancaran ASI (Riksani, 2012). Hal ini disebabkan karena saat proses menyusui terdapat proses pembentukan air susu (*the milk production reflex*) dan proses pengeluaran air susu (*let down reflex*) yang kedua proses tersebut dipengaruhi oleh hormon yang diatur oleh *hypothalamus*. *Hypothalamus* akan bekerja sesuai dengan perintah otak dan bekerja sesuai emosi ibu (Dewi, 2011). Menurut Febrina (2011) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI ibu post partum primipara.

Air Susu Ibu adalah makanan alami pertama yang sangat baik untuk bayi dan menyediakan semua vitamin, nutrisi dan mineral yang diperlukan bayi untuk pertumbuhan enam bulan pertama, tidak ada cairan atau makanan lain yang diperlukan. Air Susu Ibu terus tersedia hingga setengah atau lebih dari kebutuhan gizi anak pada tahun pertama dan sampai tahun kedua kehidupan. Selain itu, Air Susu Ibu mengandung antibodi dari ibu yang membantu memerangi penyakit (Khrist dan Joseva, 2011). Pemberian Air Susu Ibu dapat mengurangi angka kematian bayi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di Ghana yang menunjukkan bahwa terdapat 22% kematian bayi baru lahir dapat dicegah dengan memberikan Air Susu Ibu pada satu jam pertama setelah kelahiran dan dilanjutkan pemberiannya sampai usia 6 bulan (Mardjun, 2019).

Air Susu Ibu sangat penting bagi bayi sehingga produksi Air Susu Ibu yang memadai pada ibu nifas harus pula terjaga dengan baik. Berbagai faktor

yang bisa menghambat produksi Air Susu Ibu selama masa nifas harus dikaji secara mendetail oleh petugas kesehatan sehingga akan bisa diberikan intervensi dengan tepat. Penelitian Saraung (2017) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi ASI pada ibu *postpartum* di Puskesmas Ranotama menyimpulkan terdapat hubungan kecemasan pada ibu *postpartum* dengan produksi Air Susu Ibu.

Rumah Sakit Umum Bangli merupakan satu-satunya Rumah Sakit tipe B milik pemerintah yang ada di kabupaten Bangli. Hal ini yang mengakibatkan Rumah Sakit Umum Bangli sebagai pusat rujukan bagi fasilitas kesehatan primer dan Rumah Sakit swasta yang ada di Kabupaten Bangli. Pelayanan yang diberikan termasuk pelayanan pada ibu pasca bersalin baik yang datang mandiri maupun melalui rujukan. Ruang perawatan untuk merawat ibu post partum adalah di Ruang Kenanga. Berdasarkan data dari rekam medis Rumah Sakit Umum Bangli pada tahun 2020 tercatat jumlah ibu nifas yang dirawat di Rumah Sakit Umum Bangli sebanyak 699 orang sedangkan yang dirawat khusus di Ruang Kenanga sebanyak 649 orang (92,0%). Ibu pasca bersalin di Rumah Sakit Umum Bangli baik yang melahirkan secara *sectio caesarea* maupun yang melahirkan normal mendapat dan melakukan kontrol atau kunjungan rawat jalan melalui klinik kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli sebanyak 60 orang pada bulan Pebruari 2021.

Setiap ibu nifas yang dirawat di Ruang Kenanga Rumah Sakit Umum Bangli mendapat asuhan baik fisik, psikologis dan sosial. Ibu nifas baik yang melahirkan dengan cara normal maupun operasi dilakukan pengkajian pada aspek psikologisnya. Hasil pengamatan dan wawancara saat studi pendahuluan yang

penulis lakukan dengan menggunakan instrument *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang merupakan instrumen baku yang sudah digunakan di beberapa negara untuk menilai tentang tingkat kecemasan, ditemukan 7 dari 10 ibu nifas mengalami cemas dengan katagori cemas ringan 5 orang (71,4 %) dan katagori cemas sedang sebanyak 2 orang (28,6 %). Penulis juga melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap ibu nifas, didapatkan data 4 orang (57,1%) ibu nifas yang mengalami cemas terjadi penurunan produksi ASI dengan indikator frekuensi BAK pada bayi kurang dari 4 kali dalam 24 jam pertama, bayi belum BAB dalam 24 jam pertama dan bayi tampak rewel seperti tidak puas menyusui. Tahun 2019 tercatat bahwa 70% bayi tidak mengalami masalah dalam BAB dalam 24 jam pertama kelahiran dan BAK lebih dari 4 kali sehari. Studi pendahuluan juga penulis lakukan di klinik kebidanan di Rumah Sakit Umum Bangli kepada ibu nifas yang melakukan kontrol pada hari ketujuh. Dilihat dari 10 orang ibu nifas yang melakukan kontrol baik dengan riwayat persalinan normal maupun caesar 50% diantaranya mengatakan cemas dan 50% tidak mengalami kecemasan, dan dari 50% persen ibu nifas yang mengalami kecemasan mengatakan produksi Air Susu-nya tidak lancar dengan indikator frekuensi BAK pada bayi kurang dari 6 kali dalam 24 jam pertama dan bayi tidak puas tidur.

Melihat fenomena seperti tersebut penulis ingin menggali lebih jauh apakah ada hubungan kecemasan dengan produksi Air Susu Ibu pada ibu nifas yang melakukan kunjungan rawat jalan di Klinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan permasalahan yang diteliti adalah: “Apakah ada hubungan antara kecemasan ibu nifas dengan produksi Air Susu Ibu pada ibu nifas di Klinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecemasan ibu nifas dengan produksi Air Susu Ibu di Klinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi kecemasan ibu nifas yang melakukan kunjungan rawat jalan di Klinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli.
- b. Mengidentifikasi produksi Air Susu Ibu pada ibu nifas yang melakukan kunjungan rawat jalan di Klinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli.
- c. Menganalisis hubungan antara kecemasan ibu nifas dengan produksi Air Susu Ibu nifas yang melakukan kunjungan rawat jalan di Klinik Kebidanan Rumah Sakit Umum Bangli.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat pada beberapa hal yaitu:

1. Institusi pelayanan

Mampu memberikan manfaat sebagai bahan masukan untuk institusi pelayanan sehingga dapat meningkatkan pelayanan lebih komprehensif terkait dengan mengurangi kecemasan ibu nifas.

2. Penulis

Penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan membuka wawasan penulis untuk menerapkan teori yang didapatkan selama masa perkuliahan.

3. Institusi pendidikan

Diharapkan mampu menambah *literature* sebagai dasar penelitian khususnya tentang hubungan antara kecemasan ibu nifas dengan produksi Air Susu Ibu.

4. Bagi ibu nifas dan keluarga

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan cakupan pemberian Air Susu Ibu dan mencegah serta mengurangi kecemasan ibu nifas yang bisa berpengaruh dengan produksi Air Susu Ibu.